

KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA BERBASIS LITERASI LINGKUNGAN DI KELAS TINGGI SEKOLAH 3T SUKABUMI

Tresna Adi Putra^{1*}, Dyah Lyesmaya², Astri Sutisnawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹tresnaadiputra03@ummi.ac.id

Abstract

This research is motivated by the existence of disciplinary violations committed by students, the purpose of this study is to determine student learning discipline based on environmental literacy of Class VI students at 3T Sukabumi school. School in the 3T area, which stands for Frontier, Outermost, and Disadvantaged Regions. This research uses a qualitative approach with the type of case study with the subject of class VI school 3T Sukabumi. In collecting data, researchers used the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data display, and drawing conclusions. To test the validity of the data used credibility test with triangulation method. Based on the results of the study, it can be concluded that there were several disciplinary violations in class VI of the Sukabumi 3T school, namely coming late to school, not paying attention when learning, walking in and out of class without asking the teacher first permission, disturbing other class students who were studying, drawing in the theme book, smoking in the school environment. Likewise, students' discipline towards the environment is also low, such as no class picket schedule, often throwing garbage out of place, not maintaining class facilities, not maintaining the cleanliness and tidiness of school facilities such as library rooms and multipurpose rooms. Factors causing disciplinary violations include the state of the school environment, infrastructure, availability of funds, the absence of school guards, the lack of giving examples to students by educators, and the lack of warnings or sanctions given by educators to students who violate. The teacher's efforts in instilling student discipline such as implementing class rules, giving advice and warnings to students who violate, re-run cleaning activities throughout the school environment once a week which is followed by all teachers and students.

Keywords: discipline; environmental literacy; school 3T

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa, penelitian ini untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa berbasis literasi lingkungan siswa Kelas VI di sekolah 3T Sukabumi, sekolah di daerah 3T yaitu singkatan daripada kepanjangan atas Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek yaitu siswa kelas VI sekolah 3T Sukabumi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi metode. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi beberapa pelanggaran kedisiplinan di kelas VI sekolah 3T Sukabumi yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak memperhatikan saat pembelajaran, berjalan-jalan keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru, mengganggu siswa kelas lain yang sedang belajar, menggambar di buku tema, merokok di lingkungan sekolah. Begitupun dengan kedisiplinan siswa terhadap lingkungan yang juga rendah, seperti tidak ada jadwal piket kelas, sering membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menjaga fasilitas kelas, tidak menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah seperti ruang perpustakaan dan ruang serbaguna. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran kedisiplinan yaitu meliputi keadaan lingkungan sekolah, sarana prasarana, ketersediaan dana, tidak adanya penjaga sekolah, kurangnya pemberian keteladanan kepada siswa oleh tenaga pendidik, dan kurangnya teguran atau sanksi yang diberikan tenaga pendidik kepada siswa yang melanggar. Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa seperti melaksanakan peraturan kelas, memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, menjalankan kembali kegiatan bersih-bersih diseluruh lingkungan sekolah setiap satu minggu sekali yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa.

Kata Kunci: kedisiplinan; literasi lingkungan; sekolah 3T

Received : 2022-08-26
Revised : 2022-10-17

Approved : 2022-10-21
Published : 2022-10-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Karakter menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya.

Namun demikian, bergulirnya pendidikan karakter sejak tahun 2013 ternyata tidak serta merta meningkatkan sikap disiplin kepada siswa sekolah dasar secara menyeluruh, masih banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang sering ditemui di sekolah, termasuk sekolah dasar, contohnya adalah datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain. Perilaku tidak disiplin lain seperti di sekolah 3T Sukabumi, contohnya saat guru tidak ada siswa kedapatan merokok di sekolah, tidak memperhatikan saat pembelajaran, tidak melaksanakan tugas piket, membuang sampah ke dalam laci meja sekolah, berjalan-jalan keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru kelas, mengganggu siswa kelas lain yang sedang belajar, mencorat coret seragam teman. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan. Sehingga penting untuk terus diupayakan pengembangan pendidikan karakter, terutama masalah disiplin.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku salah tersebut. Di sekolah, proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan Wuryandani dkk (2017:287) bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan pada segi kognitif. Ini pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa disampaikan pula oleh Ekayani (2017:11) bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan

dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Hasil penelitian Sobri & Moerdiyanto (2014) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang kedisiplinan belajar dari 221 siswa Madrasah di Kecamatan Praya adalah skor rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 44,39 dengan skor standar deviasi sebesar 11,544; skor tertinggi adalah 70 dan skor terendah adalah 25. Data tentang kedisiplinan yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kedisiplinan Belajar Siswa

Skor Siswa	Kategori	Frekuensi
≥ 57	Sangat tinggi	41
45 - 56	Tinggi	56
33 - 44	Rendah	89
< 33	Sangat rendah	35

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 41; kategori tinggi sebanyak 56; kategori rendah sebanyak 89; dan kategori sangat rendah sebanyak 35. Kondisi ini menjadi keprihatinan dan bahan introspeksi diri dari guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan cara penertiban aturan madrasah atau kelas. Aturan atau tata tertib madrasah merupakan salah satu alat untuk melatih anak didik mempraktekkan disiplin di madrasah.

Salah satu wadah untuk belajar yaitu sekolah. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan. Menurut Elly (2016:234) disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat penangkal untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar.

Sejalan dengan itu Utami (2019:64) mengemukakan bahwa di sekolah ada beberapa masalah pendidikan yang salah satunya yaitu permasalahan karakter para siswa, ada siswa yang nakal dan suka melakukan bullying sesama siswa di sekolah, kemudian dengan masalah kedisiplinan yang sangat kurang. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan kedisiplinan, seperti upacara dan apel pagi, berbaris sebelum masuk kelas, ada juga pembiasaan jabat tangan kepada guru setiap pagi untuk menumbuhkan sikap sopan santun kepada sesama. Dengan adanya kegiatan itu akan dapat membantu siswa dalam pembentukan kepribadiannya menjadi lebih baik lagi terutama dalam hal kedisiplinan.

Hasil penelitian Utami (2019) mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan di SDN Gayamsari 01 Semarang telah cukup berjalan dengan baik. Dengan menerapkan metode pembiasaan, seperti upacara setiap hari senin dan apel pagi selain hari senin, atau shalat dzuhur berjamaah di mushola sekolah, terlihat kebanyakan siswa telah mempunyai karakter yang diharapkan dengan adanya kegiatan yang telah dilakukan walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mempunyai karakter yang baik.

Berkaitan dengan karakter kedisiplinan, Setiawati (2015:62) menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar merupakan sikap (perilaku) yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan disiplin yang muncul kesadaran diri siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Dapat diartikan bahwa kedisiplinan belajar yaitu suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Reski dkk (2017:86) konsep

diri memegang peranan yang penting dalam mengarahkan tingkah laku siswa. Di sekolah, siswa harus mampu mengikuti disiplin belajar yang diatur oleh sekolah, hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar dengan baik dan efektif. Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain : Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak keluar masuk kelas tanpa seizin guru, serta rajin dan aktif dalam mengikuti pembelajaran (Setiyoko & Sumaryati, 2020:4).

Hal lain juga yang tidak boleh diabaikan adalah tentang lingkungan sekolah. Karena siswa sudah seharusnya tidak hanya belajar di dalam kelas melainkan di luar kelas pun mereka tetap belajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi lingkungan siswa masih dinyatakan rendah karena beberapa faktor yang salah satunya adalah niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan (Nasution, 2016:352). Dengan faktor guru sebagai pendidik harus menginformasikan dan menyadarkan bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar dari sikap untuk dapat memecahkan masalah-masalah lingkungan. Dengan mengetahui kemampuan literasi lingkungan dan sikap siswa terhadap lingkungan dapat membangun rasa cinta terhadap lingkungan.

Literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya. Sikap sadar tersebut diartikan juga sebagai sikap melekat lingkungan, di mana tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan tetapi juga memiliki sikap tanggap dan mampu memberikan solusi atas isu-isu lingkungan (Kusumaningrum, 2018:58). Siswa sebagai bagian dari masyarakat yang disiapkan sebagai generasi penerus dan agen perubahan di dalam masyarakat perlu dibekali kemampuan literasi lingkungan. Menurut (Santono dkk, 2021:1977) literasi lingkungan memiliki 4 indikator yang dapat menentukan capaian literasi lingkungan pada siswa diantaranya yaitu pengetahuan ekologi, keterampilan kognitif, sikap sadar lingkungan dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Adapun faktor penghambat dan pendukung literasi lingkungan terhadap kedisiplinan siswa diantaranya : 1) faktor penghambat, meliputi lingkungan sekolah, sarana prasarana, ketersediaan dana, tidak adanya penjaga sekolah, dan pemahaman tenaga pendidik serta kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. 2) faktor pendukung, meliputi kesadaran diri siswa, sanksi/hukuman, adanya alokasi waktu dan dana untuk menunjang literasi siswa, keteladanan orang tua dan para guru.

Untuk mendukung penelitian ini ada beberapa penelitian relevan terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini; Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2014) tentang Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. Penelitian ini mengkaji kaitan antara pengaruh pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua kepada siswa sekaligus untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,645. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 41,6% kemudian sisanya 58,4% ditentukan oleh faktor lain. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Eka Setiawati terletak pada permasalahannya yaitu kedisiplinan belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaruh pola asuh dan aspek karakteristik siswa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elly (2016) tentang Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini melakukan observasi selama dua minggu untuk menentukan enam orang siswa yang akan

menjadi subjek dalam penelitian. Setelah keenam siswa dipilih, selanjutnya peneliti hanya mengamati kedisiplinan keenam siswa tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi selalu memperoleh nilai yang sangat baik. Siswa yang tingkat kedisiplinannya sedang ada yang memperoleh nilai yang sangat baik dan ada pula yang memperoleh nilai yang baik. Sedangkan siswa yang tingkat kedisiplinannya rendah ada yang sering mendapat nilai yang baik dan ada yang memperoleh nilai yang rendah. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7).

Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Elly terletak pada permasalahannya yaitu kedisiplinan belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar dan aspek karakteristik siswa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dkk (2021) tentang Disparitas Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. Pada penelitian ini menggunakan metode survei, dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Populasi pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan kategori sekolah berwawasan lingkungan (SBL) dan sekolah umum (SU). Kemudian dari kategori sekolah tersebut dipilih responden berdasarkan tingkat level kelas. Kategori level kelas tinggi adalah 5 dan 6, sedangkan kategori level kelas rendah adalah kelas 2 dan 3. Berdasarkan analisis hasil jawaban angket/kuesioner didapatkan bahwa literasi lingkungan siswa sekolah dasar Kota Bogor untuk masing-masing kategori sekolah sudah menjalankan kegiatan kepedulian lingkungan. Adapun pengukuran berdasarkan *disposition toward environment*, penilaian literasi lingkungan siswa dikategorikan baik, bahkan diantaranya sangat baik untuk beberapa indikator literasi lingkungan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Nugraha dkk terletak pada permasalahannya yaitu literasi lingkungan. Sedangkan perbedaannya terletak pada disparitas siswa dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan beberapa kasus kedisiplinan siswa dan beberapa pendapat para ahli, maka penulis ingin mengangkat judul “Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Berbasis Literasi Lingkungan di Kelas Tinggi Sekolah 3T Sukabumi”. Judul ini dipilih untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa yaitu karakter kedisiplinan, sehingga siswa mampu mengentaskan permasalahan kedisiplinannya secara mandiri.

Metode Penelitian

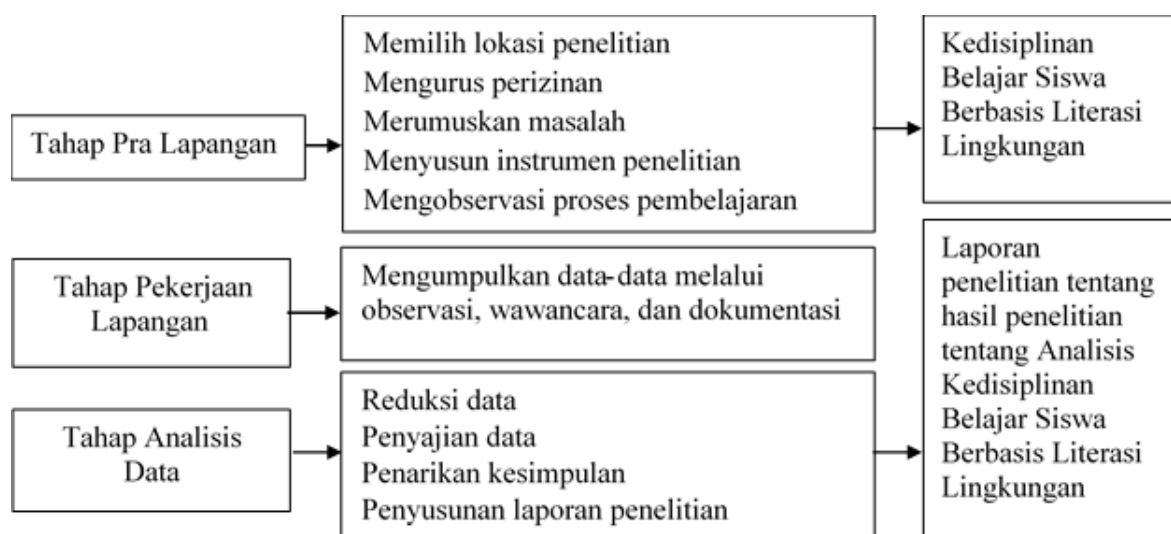
Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Nugrahani, 2014:4). Penelitian ini bertujuan untuk mencermati masalah tentang kedisiplinan belajar siswa berbasis literasi lingkungan dan penanaman kedisiplinan belajar siswa berbasis literasi lingkungan di kelas tinggi SDN Puncak Batu secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Puncak Batu. Subjek harus ditata sebelum penulis siap untuk mengumpulkan data. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kedisiplinan belajar siswa berbasis literasi lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode Observasi, dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data yang bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar berbasis literasi lingkungan dan penanaman sikap kedisiplinan. Metode Wawancara, dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data melalui tanya jawab. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Metode Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Ghony & Almanshur, 2017:13). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumentasi ini bermanfaat untuk menambah pemahaman atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2018:337). Terdapat macam-macam aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi Data, berarti merangkum, memfokuskan hal penting, memilih hal pokok, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang tidak penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan gambaran kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tersebut bila diperlukan. Penyajian Data, dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dapat dilaksanakan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat, dan sebagainya. Penyajian data memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penarikan kesimpulan, penelitian kualitatif mampu mempertahankan serta menjamin reliabilitas dan validitas pada hasil temuannya melalui pelaksanaan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah terjadi.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan model untuk memperbaiki kemungkinan-kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat dipercaya (Ghony & Almanshur, 2017:317). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik triangulasi data diharapkan akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Untuk melakukan penelitian, maka alur penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang mengkaji tentang kedisiplinan siswa berbasis literasi lingkungan ini dilakukan di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi. Penelitian melakukan observasi selama satu minggu untuk menentukan siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Subjek tersebut adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 15 orang siswa. Selanjutnya penulis hanya mengamati kedisiplinan siswa kelas VI tersebut. Wawancara dilakukan setelah penulis melakukan observasi.

Setelah observasi selesai selanjutnya seluruh siswa kelas VI, semua orang tua siswa kelas IV, beserta dengan kepala sekolah, semua guru kelas, dan warga sekitar sekolah kemudian diwawancarai oleh penulis. Penulis bertanya kepada siswa tentang perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan seperti tata tertib sekolah, kebiasaan mereka saat pembelajaran berlangsung, piket kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah dan lain-lain.

Selain mewawancarai seluruh siswa kelas VI tersebut, penulis juga mewawancarai kepala sekolah dan semua guru kelas, penulis bertanya seperti kondisi lingkungan sekolah, kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah, gambaran sarana dan prasarana dalam menunjang kebersihan lingkungan sekolah, dan lain-lain. Selain siswa, kepala sekolah dan para guru kelas, penulis juga mewawancarai semua orang tua siswa kelas VI, pertanyaan yang dilontarkan seperti kegiatan yang selalu dilakukan anak ketika berada di rumah, cara belajar anak ketika di rumah, kebersihan dan kerapihan anak saat di rumah, kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain. Begitupun dengan warga sekitar sekolah yang jarak rumahnya dekat dengan lokasi sekolah, penulis bertanya kepada warga sekitar sekolah mengenai kondisi lingkungan sekitar sekolah, permasalahan lingkungan yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah, pemahaman mereka terhadap keadaan lingkungan dan lain-lain.

Dari jawaban mereka saat diwawancarai sesuai dengan yang diamati oleh penulis, sekolah ini kurang memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kerapihan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena layaknya rumah, sekolah harus selalu dijaga kebersihannya dan dirawat dengan baik. Tugas menjaga kebersihan sekolah tidak hanya diemban oleh salah satu warga sekolah saja melainkan seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa, dan begitupun dengan warga sekitar sekolah yang jarak rumahnya dekat dengan lokasi sekolah. Lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah (sekolah) ketiganya itu sering disebut dengan Tripusat pendidikan yang masing-masing lingkungan tersebut memiliki peran yang sama dan saling melengkapi (Kusumaningrum, 2018:114).

Literasi lingkungan memiliki 4 indikator yang dapat menentukan capaian literasi lingkungan pada siswa diantaranya yaitu pengetahuan ekologi, keterampilan kognitif, sikap sadar lingkungan dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi terlihat sekolah ini kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, seperti tidak adanya jadwal piket kelas, tidak ada tempat sampah yang tersedia di lingkungan sekolah sehingga sampah berserakan di mana-mana, ruang fasilitas sekolah yang tidak terawat seperti ruang perpustakaan yang terbengkalai sehingga buku-buku tidak terpakai baik oleh siswa maupun oleh guru, begitupun dengan ruang serbaguna, di mana keadaannya sudah seperti gudang yang tidak terpakai, sampah dan barang-barang bekas yang berserakan di dalam ruangan, sehingga ruangan tersebut tidak dapat digunakan. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia, karena manusia selalu berhubungan langsung dengan lingkungan untuk beraktivitas (Ismail, 2021:62).

**Gambar 1.a.** Keadaan luar kelas**Gambar 1.b.** Keadaan ruang serbaguna

Dari jumlah lima belas siswa kelas VI tersebut terdapat tujuh siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan delapan siswa dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungannya terbilang cukup rendah. Dari observasi yang dilakukan terlihat siswa tidak suka melaksanakan tugas jadwal piketnya, baik saat pagi hari ketika datang ke sekolah maupun saat siang hari ketika akan pulang dari sekolah, terlihat saat mereka datang langsung bermain di halaman sekolah bersama teman-temannya maupun saat pembelajaran kelas selesai mereka langsung pulang.

Baik siswa laki-laki maupun perempuan mereka sering membuang sampah tidak pada tempatnya, hal ini diketahui dari banyaknya sampah yang terdapat di laci meja dan berserakan di lantai kelas. Tidak menjaga fasilitas kelas, terlihat dari banyaknya tulisan dan gambar di tembok dan bangku kelas. Tidak menjaga kebersihan dan kerapihan fasilitas sekolah seperti ruang perpustakaan dan ruang serbaguna, terlihat setiap harinya tidak pernah ada siswa yang berada di ruangan tersebut baik untuk sekedar membaca buku atau untuk keperluan lainnya, hal itu bukan tanpa sebab karena berantakannya keadaan dua ruangan tersebut, bahkan ditemukan di dalam ruangan itu burung walet berserta sarangnya, tawon berserta sarangnya, laba-laba bersarang di mana-mana, bahkan sampai ditemukan tikus di dalam ruangan tersebut, sehingga siswa enggan masuk untuk memanfaatkan ruangan tersebut.

**Gambar 2.a.** Sampah di ruang kelas**Gambar 2.b.** Keadaan ruang perpustakaan

Kedisiplinan belajar memiliki 5 indikator yang dapat menentukan capaian kedisiplinan belajar pada siswa diantaranya yaitu mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak keluar masuk kelas tanpa seizin guru, serta rajin dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi siswa kurang dalam hal kedisiplinan belajar, seperti tidak memperhatikan saat pembelajaran, hal ini terlihat mereka ada yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang malah mencoret-coret kertas, ada juga yang berjalan-jalan keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru kelas. Siswa datang terlambat, hal itu terlihat dari masih ada siswa yang terlambat masuk baik saat jam pelajaran pertama maupun setelah istirahat. Mengganggu siswa kelas lain yang sedang belajar, hal ini terlihat saat guru kelas lain tidak ada dan mereka mengganggu adik kelasnya yang sedang belajar tersebut dengan menjahilinya dan mengajak mengobrol. Merokok di lingkungan sekolah, terlihat saat guru-guru sedang tidak berada di lingkungan sekolah FY, FA, D berkedapatan sedang merokok terkadang di dalam kelas dan terkadang di luar kelas.



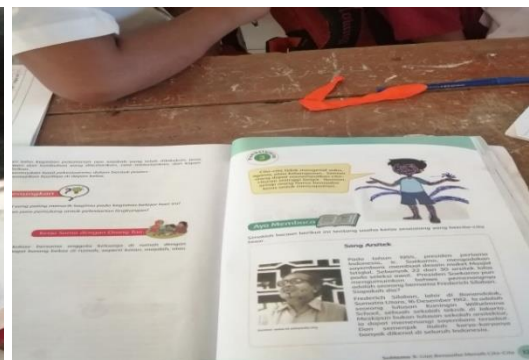
Gambar 3.a. Siswa merokok di luar kelas



Gambar 3.b. Siswa merokok di dalam kelas



Gambar 3.c. Menulis di seragam temannya



Gambar 3.d. Menggambar di buku tema

Perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya tapi terbentuk melalui proses pembelajaran. Pengetahuan tentang masalah lingkungan dan pengetahuan tentang berbagai tindakan yang tepat untuk mengatasinya menjadi salah satu prasyarat bagi perilaku bertanggung jawab. Setelah diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan seperti membuat jadwal piket kelas, menjalankan uang kas kelas untuk membeli alat pel, sapu, dan tempat sampah sehingga kelas dan luar kelas lebih terlihat bersih dan rapi.

**Gambar 4.a.** Keadaan ruang kelas**Gambar 4.b.** Tempat sampah di luar kelas

Memiliki pengetahuan dan kemampuan saja tidak cukup, perlu disertai hasrat atau keinginan untuk mewujudkan perbuatan yang dimaksud. Seiring dengan berjalannya waktu disaat anak-anak sudah terbiasa dengan tugas piket di kelas lambat laun membawa pengaruh positif kepada anak-anak kelas lainnya, sehingga sedikit-sedikit kelas lain mulai mengikuti karena setiap wali kelas kembali menekankan jadwal piket kelasnya. Dan sekolah kembali melakukan rutinitas kegiatan bersih-bersih seluruh lingkungan sekolah selama satu minggu sekali, yang di mana kegiatan itu sebelumnya sempat tidak pernah dilaksanakan lagi karena adanya covid-19 sehingga waktu itu tidak ada siswa yang ke sekolah karena belajar dilaksanakan di rumah masing-masing.

**Gambar 5.a.** Keadaan ruang perpustakaan**Gambar 5.b.** Keadaan ruang serbaguna

Siswa sebagai bagian dari masyarakat yang disiapkan sebagai generasi penerus dan agen perubahan di dalam masyarakat perlu dibekali kemampuan literasi lingkungan. Dan alangkah baiknya ditanamkan sejak dini yaitu mulai anak usia sekolah dasar, karena nilai yang diajarkan kepada anak-anak akan tertanam lama dan mudah diterima oleh mereka, sehingga anak - anak akan mempunyai karakter yang kuat (Kusumaningrum, 2018:62). Oleh karena itu selain memberikan penekanan, peran keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah sangat penting untuk perkembangan para siswa, di mana orang-orang di sekitarnya bisa menjadi contoh atau panutan bagi para siswa. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wuryandani dkk (2014) yang menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang saja, tetapi perlu melibatkan komponen lain seperti halnya orang tua, pendidik, intitusi agama, atau organisasi kepemudaan. Masing-masing komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter tersebut harus saling bekerja sama. Begitu pula yang terjadi di sekolah ini bahwa orang tua

perlu ikut serta terlibat secara aktif dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter kedisiplinan yang dibuat oleh sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VI sekolah 3T Sukabumi kedisiplinan belajar dan kepedulian siswa terhadap lingkungan masih kurang, dapat terlihat dari pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti meliputi keadaan lingkungan sekolah, sarana prasarana, ketersediaan dana, tidak adanya penjaga sekolah, kurangnya pemberian keteladanan kepada siswa oleh tenaga pendidik, dan kurangnya teguran atau sanksi yang diberikan tenaga pendidik kepada siswa yang melanggar. Di sekolah, guru melakukan beberapa upaya untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa, seperti melakukan peraturan kelas, memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, menjalankan kembali kegiatan bersih-bersih diseluruh lingkungan sekolah setiap satu minggu sekali yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Namun perilaku anak tidak terbentuk dengan sendirinya tapi terbentuk melalui proses pembelajaran. Peran keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah sangat penting untuk perkembangan para siswa, di mana orang-orang di sekitarnya bisa menjadi contoh atau panutan bagi para siswa.

Daftar Pustaka

- Ekayani, P. (2017). (2017). *Pentingnya Penggunaan Media*. (March). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/315105651>
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4), 43–53. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Ismail, jen. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 59–68.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. Retrieved from www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran Ipa Di Sd. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.31002/nse.v1i2.255>
- Nasution, R. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 352–358. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5746>
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91. Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/viewFile/184/210>
- Santono, R., Roshayati, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa Smp. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10(02), 2013–2015.
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of*

Elementary Education, 4(1), 61–67.

Setiyoko, A., & Sumaryati, S. U. M. (2020). *Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun x(x)*, 1–9. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/17589/>

Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>